

The Gospel for Fishers: A Maritime-Theological Reading of Mark 1:16-20

Elia Maggang 

Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
eliamaggang@gmail.com

Abstract: In the maritime country of Indonesia, fishers have significant role, including actualising God’s providence for the Indonesian people and nature. However, in its political crisis, the fisher’s world seems ignored in theological discourse. Therefore, this article seek to delve theologically into the meaning of Christian Gospel (*euangelion*) and its implications on the fisher’s life. In anchorage with the new meaning of the Gospel drawing from a discussion on Jesus’ calling of the four Galilean fishers to be his disciples in Mark 1:16-20, this article affirms that fishers have a place in the Gospel’s message and actualization. Thus, the proclamation and actualization of the Gospel must include the active involvements in overcoming the crisis in the fisher’s world.

Research Highlights:

- Re-reading the Gospel in the context of the world of fishers is key to avoid the marginalization of the Indonesian maritime context and significance.
- Such a move shows that working as a fisherman is a participation in God’s work for all creation, which is specifically seen in the relationship between humans and the sea.
- The upshot is a political-theological understanding of the role of fishers in Indonesia and other parts of the world.

Article history

Submitted 4 June 2024
Revised 19 November 2024
Accepted 20 November 2024

Keywords

The Gospel; Fisher;
Indonesian Sea Politics and
Crisis; Mark 1:16-20

© 2024 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal
Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under
the term of the Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International



Scan this QR
code with
your mobile
devices to
read online

Injil Bagi Nelayan: Sebuah Pembacaan Teologis-Maritim terhadap Markus 1:16-20

Elia Maggang 

Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
eliamaggang@gmail.com

Abstrak: Di Indonesia yang adalah negara maritim, nelayan memiliki peran signifikan, termasuk mewujudkan karya pemeliharaan Allah bagi masyarakat dan alam Indonesia. Tetapi, dalam krisis secara politis, dunia nelayan tampak masih diabaikan dalam wacana teologi. Karena itu, tulisan ini berupaya secara teologis menyelami tema sentral dalam kekristenan, yaitu Injil (*euanggelion*) dan implikasinya bagi kehidupan nelayan. Bersauh pada pemaknaan baru Injil yang bertolak dari diskusi mengenai panggilan Yesus terhadap keempat nelayan Galilea untuk menjadi murid-Nya dalam Markus 1:16-20, artikel ini menegaskan bahwa nelayan mendapatkan tempat dalam berita dan wujud nyata Injil. Maka, pemberitaan dan aktualisasi Injil di Indonesia harus tampak juga dalam bentuk keterlibatan aktif untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam dunia nelayan.

Kata-kata kunci: Injil; Nelayan; Politik dan Krisis Laut Indonesia; Markus 1:16-20

PENDAHULUAN

Laut memiliki peran yang sangat penting bagi Indonesia, *archipelago* terbesar di dunia. Salah satu pemberian laut bagi Indonesia adalah makanan laut. Dari tahun ke tahun, Indonesia adalah salah satu produsen perikanan terbesar di dunia.¹ Itu menunjukkan bahwa laut Indonesia berperan besar dalam memenuhi kebutuhan protein masyarakat Indonesia dan dunia.

Tetapi, laut Indonesia hanya akan berperan demikian jika makanan yang ada padanya diambil oleh para nelayan. Dalam hal itu, nelayan juga memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa pemberian laut itu

berkelanjutan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, baik dari pendidikan formal maupun yang diwarisi secara turun temurun,² 2.395.064 orang nelayan Indonesia³ mengambil makanan laut. Oleh kerja keras penuh risiko dari para nelayan, banyak orang Indonesia, termasuk di wilayah pedalaman, memiliki makanan bergizi selain yang disediakan tanah. Lebih daripada itu, para nelayan berkontribusi bagi perekonomian Indonesia yang kemudian bermanfaat bagi berbagai sektor.⁴ Para nelayan yang beragama Kristen berkontribusi bagi pelayanan gereja.

Karena dunia nelayan adalah salah satu realitas inheren Indonesia, sudah seharusnya ia

¹FAO, *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020: Sustainability in Action* (Rome: FAO of the United Nations, 2020), 10, <https://doi.org/10.4060/ca9229en>.

²Dedi Supriadi Adhuri, "The State and Empowerment of Indonesian Maritime Culture: The Case of Traditional Marine Resource Management," *Journal of Ocean & Culture* 1 (2018): 20-21.

³"Data Statistik KKP," 2020, diakses pada 30 June 2022, <https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=nelayan&i=6#panel-footer>.

⁴Achmad Poernomo dan Anastasia Kuswardani, "Ocean Policy Perspectives: The Case of Indonesia," dalam *Climate Change and Ocean Governance: Politics and Policy for Threatened Seas*, ed. Paul G. Harris (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 102-103.

mendapatkan tempat dalam wacana berteologi dan praksis bergereja Indonesia. Nelayan sendiri bukanlah profesi yang asing bagi kekristenan karena Yesus memilih empat orang nelayan Galilea untuk menjadi murid-Nya. Dengan komposisi satu per tiga dari kedua belas murid berlatar belakang nelayan, masuk akal untuk dipahami bahwa dunia nelayan familier bagi Yesus. Bahkan, tidak sedikit aktivitas pelayanan Yesus dilakukan-Nya di sekitar Laut Galilea yang pada saat itu memiliki industri perikanan yang besar.⁵

Amat disayangkan, maka dari itu, ketika salah satu realitas maritim itu belum menjadi subjek diskursus teologi Kristen di Indonesia. Memang, nelayan tidak dilupakan sama sekali dalam teologi maupun praksis bergereja. Namun, sangat sedikit literatur teologi pada saat ini yang secara spesifik berbicara bagi atau tentang nelayan. Apakah karena keempat nelayan Galilea itu telah dipanggil menjadi penjala manusia membuat kekristenan meninggalkan nelayan seperti para nelayan Galilea itu meninggalkan jala mereka? Tentu pertanyaan ini membutuhkan penyelidikan lebih jauh. Yang jelas, dan yang mau ditekankan di sini, adalah bahwa nelayan harus menjadi isu penting dalam diskursus berteologi di Indonesia. Itu akan membuat teologi dan praksis kekristenan Indonesia inklusif terhadap nelayan. Lalu, apakah yang dapat teologi Kristen katakan terhadap para nelayan? Refleksi iman seperti apa yang teologi Kristen dapat tawarkan bagi para nelayan Kristen dalam memaknai dan menghidupi profesi mereka?

Injil (*euangelion*), yaitu karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus bagi dunia memiliki tempat sentral dalam kekristenan. Darinya komunitas Kristen terbentuk sebagai persekutuan yang mengalami dan menghidupi serta mempercakapkan karya keselamatan

itu di dunia. Injil itulah yang menunjukkan identitas kekristenan dan keterlibatannya dalam pergumulan dunia. Karena itu, adalah masuk akal untuk memulai percakapan teologis tentang nelayan dari Injil, sebagaimana yang penulis lakukan terhadap isu krisis ekologis laut di tulisan lain.⁶ Lagipula, Yesus memproklamasikan Kabar Baik-Nya di Galilea, dunia di mana nelayan adalah bagian integral. Jika demikian, bagaimana teologi Kristen tentang Injil dapat bermanfaat bagi nelayan Indonesia?

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan utama esai itu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu kajian pustaka. Penulis mulai dengan membahas signifikansi corak biru Injil khususnya di Indonesia untuk menegaskan lebih jauh pentingnya kekristenan Indonesia berbicara tentang nelayan dan dunianya. Setelah itu, penulis mendiskusikan profesi nelayan sebagai sebuah panggilan untuk berpartisipasi dalam karya Allah dan krisis yang dialami nelayan di Indonesia. Lalu, bagian selanjutnya merupakan penjabaran sebuah teologi Injil bagi nelayan yang berdimensi politis. Teologi ini dikonstruksi berdasarkan sebuah refleksi terhadap panggilan Yesus terhadap keempat nelayan Galilea (Mrk. 1:16-20) dalam konteks politik ekonomi imperial Romawi yang berlaku dalam industri perikanan Laut Galilea dalam Injil Markus. Diskusi tiga bagian itu menegaskan bahwa nelayan dalam realitas partikularnya mendapatkan tempat dalam pesan serta pewujudan Injil yang Yesus proklamasikan. Karena itu, Injil yang diberitakan dan diaktualisasikan oleh kekristenan Indonesia tidak akan terpancar secara utuh tanpa keterlibatan aktif, terutama secara politis, untuk mengatasi krisis yang dialami para nelayan Indonesia.

⁵K. C. Hanson, "The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition," *Biblical Theology Bulletin* 27, no. 3 (1999): 99-111, <https://doi.org/10.1177/014610799702700304>.

⁶Elia Maggang, "Injil Bagi Laut: Sebuah Ekoteologi Indonesia," in *Bumi, Laut Dan Keselamatan: Sebuah Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, ed. Hans A Harmakaputra et al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil yang Bercorak Biru

Harus diakui bahwa corak biru Indonesia masih mendapatkan tempat yang marginal dalam kekristenan di *archipelago* terbesar dunia ini. Yang penulis maksudkan dengan corak biru adalah laut dalam keterhubungan dan kebergantungannya dengan elemen serta makhluk ciptaan lainnya, termasuk manusia. Birunya laut adalah ekspresi dari relasi yang menghidupkan itu. Corak itu belum menjadi karakter kekristenan Indonesia baik ia sebagai sumber dalam mengenal Allah maupun sebagai ruang partisipasi dalam karya Allah. Allah dan karya-Nya yang disaksikan oleh dunia maritim Indonesia masih asing dari diskursus teologi dan belum mencirikan misi gereja-gereja sebagaimana seharusnya.

Julianus Mojau mengungkapkan kegelisahan-nya terhadap tempat yang marginal itu dengan mengusulkan perlunya berteologi maritim, yaitu sebuah upaya berteologi bersama masyarakat maritim. Baginya, perjumpaan masyarakat maritim dengan Allah di laut dan wilayah pesisir merupakan pengalaman religius yang secara teologis dapat berdampak positif terhadap refleksi tentang Allah dan berbagai aspek kehidupan.⁷ Iman Kristen yang merengkuh pengalaman itu menjadi iman yang otentik. Itu adalah iman yang mengakui dan merayakan kehadiran serta karya Allah di setiap sudut ciptaan-Nya. Sebagaimana ditegaskan William Dyrness dan Oscar García-Johnson, Allah selalu memulai karya-Nya bagi manusia dari konteks di mana mereka berada.⁸

⁷ Julianus Mojau, "Teologi Maritim: Suatu Pergulatan Teologis Bersama Masyarakat Maritim," *Berita Oikoumene* (Jakarta, 2014).

⁸ William A. Dyrness dan Oscar García-Johnson, *Theology Without Borders: An Introduction to Global Conversations* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 44.

⁹ Dyrness dan García-Johnson, 43-44.

¹⁰ David Brown, "A Sacramental World: Why It Matters," dalam *The Oxford Handbook of Sacramental Theology*, ed.

Ketika memanggil Abram, Allah tidak mengabaikan warisan religius yang dimilikinya. Allah memulai perjalanan-Nya dengan Abraham dari apa yang sudah dimiliki dan diketahuinya.⁹ Demikian juga David Brown yang menganggap kondisi lingkungan (sosial, ekologis, budaya, dll.) sebagai yang penting dalam kehidupan dan pelayanan Yesus. Brown menekankan bahwa dalam pengajaran-Nya, Yesus menggunakan berbagai ide, gambaran dan metafora yang diambil dari keadaan sekitarnya.¹⁰ Berdasarkan daftar panjang nama makhluk hidup non-manusia dan elemen alam yang dipakai Yesus dalam pengajaran-Nya, Daniel Brunner, Jennifer Butler dan A. J. Swoboda menegaskan bahwa "*Jesus is more nature-based than we usually recognize.*"¹¹ Karena itu, memberikan ruang bagi komunitas pesisir untuk berteologi dari pengalaman rill konteks mereka adalah sebuah kebutuhan.¹²

Sebaliknya, pengabaian atau marginalisasi pengalaman itu berdampak negatif terhadap teologi dan praksis kekristenan Indonesia. Dalam tulisan lain, penulis menunjukkan dampak negatif itu dalam isu ekologis. Corak biru Indonesia yang terabaikan berakibat pada diskursus ekoteologi yang mengabaikan krisis ekologis di laut. Ekoteologi di Indonesia malah didominasi oleh corak hijau (berorientasi daratan) yang sangat dipengaruhi oleh gerakan lingkungan dan ekoteologi belahan bumi utara.¹³ Padahal, dua per tiga eksistensi Indonesia bercorak biru. Selain itu, dominasi teologi berorientasi daratan juga berakibat pada pandangan yang tidak bersahabat terhadap laut. Sebagaimana ditunjukkan Mojau, tema Sidang Raya ke-16 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mereduksi pandangan terhadap laut menjadi yang mena-

Hans Boersma dan Mathew Levering (Oxford: Oxford University Press, 2015), 611-612.

¹¹ Daniel L. Brunner, Jennifer L. Butler, dan A. J. Swoboda, *Introducing Evangelical Ecotheology: Foundations in Scripture, Theology, History, and Praxis* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 103.

¹² Tentu saja, pengalaman partikular itu juga akan memperkaya refleksi-refleksi iman Kristen yang bisa dirayakan secara universal.

¹³ Maggang, "Injil Bagi Laut."

utkan dan mematkan. Bagi Mojau, pengaruh teologi kontinental Eropa itu mengabaikan pandangan masyarakat maritim Indonesia terhadap lautan yang bergelora sebagai tanda kehadiran dan kemuliaan Allah yang sedang berkarya bagi kehidupan.¹⁴ Tidak mengherankan, karena itu, apabila pergumulan masyarakat pesisir seperti para nelayan tradisional untuk hidup dari peran ekologis laut belum mendapat perhatian teologis yang layak.¹⁵ Dalam pemaknaannya terhadap Injil dalam cita rasa Indonesia pun, Ebenhaizer Nuban Timo hanya sedikit menyinggung nelayan dengan meminjam metafora Yesus sebagai Sang Nelayan Bermata Satelit dari puisi Deker Mauboi untuk menunjukkan metafora yang relevan dengan dunia nelayan.¹⁶ Sedangkan, nelayan dan kompleksitas dunianya tampak bukan menjadi perhatian Nuban Timo dalam pemaknaan Injil yang kontekstual, sehingga ia hanya merefleksikan secara singkat peran metafora itu untuk menghargai nelayan dan pekerjaan mereka.

Dampak negatif marginalisasi corak biru tentu membuat Injil yang diberitakan dan diaktualisasikan menjadi tidak utuh. Jika Injil berisikan karya Allah yang membarui segenap ciptaan dalam berbagai aspek, maka laut dalam keterhubungannya dengan manusia dan ciptaan lainnya seharusnya terintegrasi dalam Injil. Tanpa corak biru, Injil di Indonesia hanya menjadi bagian dari komunitas agraris. Bahkan, jika menggunakan alur berpikir Mojau,¹⁷ Injil tanpa corak biru itu menindas, karena ia memaksa komunitas maritim untuk berpikir, berkata, dan berlaku menurut pola agraris, yang berbeda dengan pola maritim

mereka. Injil semacam itu mengesampingkan, jika bukan menyangkali, karya keselamatan Allah dalam komunitas maritim sesuai dengan epistemologi, bahasa dan etika partikular maritim.¹⁸ Karena itu, corak biru Injil sangat diperlukan untuk diberitakan dan diaktualisasikan.

Memaknai Injil dalam konteks dunia nelayan merupakan salah satu upaya untuk keluar dari marginalisasi itu. Sebagaimana yang akan penulis selami dalam artikel ini, pergumulan dalam dunia nelayan Indonesia membutuhkan perhatian teologis dan eklesiologis yang memadai. Krisis yang dialami para nelayan tidak kalah seriusnya dengan yang dialami para petani. Karya mereka juga tidak kurang bernilai dari karya petani.¹⁹ Para nelayan membutuhkan corak biru Injil, yaitu Injil yang berbicara secara mendalam tentang kehidupan mereka sebagai salah satu subjek dalam keterhubungan dan kebergantungan dengan laut. Jika Injil mendatangkan kelegaan, kekuatan dan damai sejahtera, maka kebaikan-kebaikan itu juga harus tanpa henti terhempas di pantai para nelayan. Jika Injil adalah kabar baik tentang pemulihan segenap ciptaan, maka seharusnya para nelayan meyakini dan mengecap pemulihan itu saat mereka melaut dan menangkap ikan. Dengan demikian, Injil secara perlahan namun nyata menjadi bagian inheren dari kehidupan para nelayan.

Perlu diperhatikan bahwa corak itu berwarna biru karena kehidupan nelayan adalah sebuah respons terhadap keberadaan dan peran laut bagi kehidupan bersama segenap ciptaan. Penulis menggunakan warna biru karena ia me-

¹⁴Mojau, "Teologi Maritim." Klaim Mojau ini sejalan dengan klaim Michael Jagessar tentang pengaruh kekristenan Eropa terhadap luntarnya relasi intim komunitas Karibia dengan laut. Lih. Michael Jagessar, "'The Sea Is History': The Caribbean Sea and the Deep as Paradigms for Doing Theology on a Postcolonial Landscape," *Black Theology* 10, no. 2 (2012): 169-183, <https://doi.org/10.1558/blth.v10i2.169>.

¹⁵Lih., mis. Brian Lory Lorwens, "Paham Allah Dalam Pengalaman Para Nelayan Di Ambon: Suatu Diskursus Teologi Kontekstual," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 3, no. 1 (2021): 42-43, <https://doi.org/10.37429/arumba.v3i1.603>.

¹⁶Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 162.

¹⁷Mojau, "Teologi Maritim," 34.

¹⁸Bdk. Dyrness dan García-Johnson, *Theology Without Borders*, 44-45.

¹⁹Elia Maggang, "Emphasizing Fish, Fisher, and Sea for the Mission of Christian Churches in the Context of the Marine Ecological Crisis: A Response to the Ten Commandments of Food," *Mission Studies* 39, no. 1 (2021): 17, <https://doi.org/10.1163/15733831-12341766>.

nunjukkan saling terhubung dan bergantungnya laut dengan elemen dan makhluk ciptaan lain baik sebagai biru gelap maupun biru si-an/aqua (biru-kehijauan), dan berbagai biru lainnya.²⁰ Birunya laut menandakan kehidupan yang ada di dalamnya dan yang ditawarkan kepada semua yang berada di darat dan udara. Laut yang biru itu dan dinamikanya termasuk arus, gelombang, dan pasang-surut memungkinkan adanya kehidupan yang ditawarkannya bagi para nelayan sekaligus memungkinkan para nelayan untuk menerima tawaran itu. Maka, Injil yang bercorak biru memahami laut sebagai subjek yang darinya nelayan sebagai subjek yang lain mendapatkan dan merawat kehidupan. Lalu, seperti apakah wujud dari Injil yang bercorak biru itu?

Nelayan Indonesia: Panggilan dan Krisis

Pada bagian ini, penulis mendiskusikan lebih jauh tempat nelayan dalam Injil. Dua hal menjadi perhatian utama di sini, yaitu panggilan nelayan dan krisis yang mereka alami. Keduanya dapat menolong untuk memahami nelayan secara spesifik sebagai bagian inheren dari karya Allah yang terangkum dan teraktualisasi dalam Injil.

Panggilan Nelayan

Menegaskan bahwa nelayan merupakan sebuah panggilan sangat dibutuhkan. Nelayan sendiri tidak asing dalam kekristenan karena empat murid Yesus yang pertama adalah mantan nelayan. Namun, kisah keempat nelayan Galilea yang dipanggil oleh Yesus dan meninggalkan dunia nelayan mereka itu berpotensi untuk mengabaikan panggilan nelayan dalam diskursus teologi dan praktik bergereja. Misalnya, buku yang ditulis David Platt, *Follow Me: A Call to Die, A Call to Live*,

dapat disebut sebagai salah satu pembacaan yang menekankan potensi itu.²¹ Potensi yang sama terdapat pada cerita Petrus dan kawan-kawannya yang diteguhkan oleh Yesus yang bangkit untuk melanjutkan karya-Nya saat mereka hendak kembali melaut. Tentu saja, penelitian yang memadai dibutuhkan untuk mengonfirmasi hal itu. Faktanya, banyak nelayan yang tidak meninggalkan gereja. Mereka tetapi aktif beribadah dan memberikan persembahan uang yang dipakai untuk membiayai berbagai bentuk pelayanan gereja. Tetapi, kecurigaan terhadap potensi di atas itu beralasan karena fakta lainnya menunjukkan bahwa dunia nelayan belum mendapatkan tempat yang memadai dalam narasi dan misi Kristen di negara bahari ini.

Nelayan, seperti berbagai profesi lainnya termasuk pendeta, sejatinya merupakan panggilan untuk terlibat di dalam karya Allah bagi segenap ciptaan. Pandangan ini mendapat penekanan kuat dalam gereja Reformasi, sebagaimana ditunjukkan Douglas Schuurman.²² Bagi Martin Luther dan John Calvin, setiap pekerjaan adalah kudus dan bernilai setara bagi Allah jika dikerjakan dengan iman.²³ Pandangan kedua tokoh reformasi gereja ini menegaskan bahwa para nelayan Kristen adalah partisipan dalam karya Allah. Namun, apakah pandangan terhadap panggilan itu juga berlaku bagi para nelayan non-Kristen? Bagi penulis, karya Roh Kudus di luar kekristenan yaitu karya yang mencipta, merawat dan membarui segenap ciptaan dalam berbagai aspek kehidupan²⁴ mengafirmasi tempat semua nelayan sebagai partisipan dalam karya Allah. Para nelayan non-Kristen tidak mengaktualisasikan panggilan mereka dalam iman Kristen, tetapi panggilan mereka yang merawat kehidupan itu tidak bisa berada di luar kehadiran dan karya Roh Kudus di setiap su-

²⁰Bdk. Sydney I. Dobrin, *Blue Ecocriticism and the Oceanic Imperative* (London: Routledge, 2021), 71-74.

²¹Lih. Elia Maggang, "Blue Disciple: A Christian Call for the Sea in Peril," *International Journal of Public Theology* 16, no. 3 (2022): 325-326, <https://doi.org/10.1163/15697320-20220055>.

²²Douglas J. Schuurman, *Vocation: Discerning Our Callings in Life* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 4.

²³Schuurman, 4-5.

²⁴Jenny Leith, "Radical Democratic Discipleship: Encountering the Spirit in Civic Life," *Political Theology* 22, no. 6 (2021): 513-514, <https://doi.org/10.1080/1462317X.2020.1863037>.

dut dunia.²⁵ Roh Kudus tidak hanya berkarya di mana dan bagaimana Ia kehendaki,²⁶ tetapi juga dengan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena itu, menjadi penjala ikan tidak kurang mulianya dengan menjadi penjala manusia, tak peduli apa latar belakang agamanya. Laut dan pesisir adalah ruang yang Allah ciptakan bagi para nelayan untuk terlibat di dalam karya-Nya. Meskipun demikian, karena perspektif penulis adalah teologi Kristen, fokus penulis adalah pada nelayan Kristen supaya lebih adil dalam memberikan refleksi teologis.

Salah satu bentuk utama dari keterlibatan nelayan itu adalah mengambil dan menyalurkan makanan yang Allah sediakan di laut bagi mereka sendiri maupun sesama mereka di darat. Pekerjaan ini sangat penting. Makanan adalah salah satu kebutuhan utama manusia. Tanpa makanan, manusia tidak bisa hidup. Tetapi, makanan itu bukan sekadar kebutuhan fisik. Kebutuhan fisik itu memiliki dimensi iman yang mendalam. Terdapat nilai teologis yang sangat fundamental dari makanan. Bagi manusia, makanan berbicara tentang relasi kebergantungan mereka dengan makhluk ciptaan lain.²⁷ Bahkan, terdapat pengorbanan makhluk hidup lain supaya manusia bisa makan.²⁸ Makanan menempatkan manusia sebagai salah satu subjek dari komunitas ciptaan Allah.²⁹ Makanan menolong manusia untuk menanggalkan keangkuhannya dan merengkuh kerapuhannya, sekaligus menghormati makhluk hidup lainnya. Setiap kali mereka makan, demikian klaim Norman Wirzba, manusia berpartisipasi dalam karya Allah yang menghidupkan.³⁰ Para nelayan memainkan

peran sangat penting di situ. Mereka menekuni panggilan berisiko tinggi di laut supaya tersedia makanan laut bagi semua yang membutuhkan. Tanpa para nelayan Galilea, orang banyak yang mendengar pengajaran Yesus akan kelaparan (Mrk. 6:30-44). Melalui pekerjaan para nelayan, Yesus terfasilitasi dengan dua ekor ikan untuk melaksanakan pelayanan-Nya. Oleh pekerjaan nelayan, karya pemeliharaan Allah bagi orang Indonesia terwujud secara nyata. Para nelayan berpartisipasi dalam karya Allah di Galilea maupun di Indonesia.

Aspek penting lain dari panggilan nelayan adalah sebagai perantara yang mengaktualisasikan salah satu peran laut bagi manusia. Di tulisan yang lain, penulis menegaskan bahwa laut adalah partisipan dalam karya Allah.³¹ Makanan yang diberikannya merupakan salah satu bentuk dari partisipasi itu. Tetapi peran itu baru akan berdampak lebih besar bagi manusia jika para nelayan bekerja sebagai perantara. Tanpa nelayan, masyarakat pesisir memang bisa memperoleh makanan laut dengan melakukan “*makan meting*” dan “*pele*” dalam istilah lokal pesisir Kupang, pulau Semau dan sekitarnya di Nusa Tenggara Timur, Indonesia,³² atau dikenal luas dengan “*reef gleaning*.”³³ Tetapi, tanpa nelayan, mereka yang tidak melaksanakan aktivitas tradisional itu, khususnya masyarakat pedalaman, tidak akan mengecap ikan dari laut. Karena itu, para nelayan adalah perantara yang berperan penting untuk membuat semakin efektif peran laut. Mereka adalah sahabat laut. Dalam relasi komunitas ciptaan Allah, mereka mem-

²⁵Elia Maggang, *A Trinitarian Pneumatology of the Indonesian Maritime* (PhD Thesis, The University of Manchester, UK, 2022), 214-220, https://pure.manchester.ac.uk/ws/portalfiles/portal/261211526/FULL_TEXT.PDF.

²⁶Sigurd Bergmann, *Creation Set Free: The Spirit as the Liberator of Nature* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 309.

²⁷Norman Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 2.

²⁸Wirzba, 1-2.

²⁹Wirzba, 11.

³⁰Wirzba, 2.

³¹Elia Maggang, “Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi,” *Indonesian*

Journal of Theology 7, no. 2 (2019): 179, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.149>. Bahkan, laut juga bisa disebut sebagai *diakonos*. Elia Maggang, “Blue Diakonia: the Mission of Indonesian Churches for and with the Sea,” *Practical Theology* 16, no. 1 (2023): 48-50, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2143348>.

³²Tom Therik, “Meramu Makanan Dari Laut: Kearifan Masyarakat Pantai Rote Di Semau,” *Setia* 1 (1997): 76.

³³Ruby Grantham, Jacqueline Lau, and Danika Kleiber, “Gleaning: Beyond the Subsistence Narrative,” *Maritime Studies* 19, no. 4 (2020): 510, <https://doi.org/10.1007/s40152-020-00200-3>.

astikan bahwa sahabat mereka itu dapat mewujudkan salah satu bentuk perannya, yaitu memberi makanan bagi manusia.

Selanjutnya, jika makanan laut menandakan relasi kebergantungan dan persekutuan manusia dengan laut, maka para nelayan adalah subjek penting yang mewujudkan relasi itu. Melalui ikan yang mereka tangkap, para nelayan mewujudkan relasi secara fisik masyarakat pedalaman dengan laut. Oleh panggilan nelayan, tercipta dan terpelihara persekutuan manusia yang menubuh dengan laut, sekalipun banyak di antara mereka tidak menyentuh laut. Berhadapan dengan fakta bahwa masyarakat pedalaman adalah penyumbang terbesar polusi di laut,³⁴ panggilan nelayan membuka ruang percakapan teologis mengenai isu tersebut. Persekutuan yang menubuh antara manusia dengan laut dapat mengawali percakapan yang menghasilkan solusi sesuai harapan untuk mengatasi polusi di laut.

Krisis Nelayan sebagai Krisis Politik Laut

Sayangnya, signifikansi panggilan nelayan secara teologis yang sedemikian tidak sebanding dengan realitas dunia nelayan yang berada di dalam krisis. Panggilan para nelayan Indonesia dihambat oleh krisis ekologis dan sosial. Para nelayan Indonesia, yang sebagian besar (95%) adalah nelayan tradisional yang menggunakan kapal kecil (*small-scale fishery*),³⁵ terancam oleh teknik penangkapan ikan yang merusak, polusi yang berasal dari darat

dan perubahan iklim.³⁶ Memang, krisis ekologis laut karena penangkapan yang merusak itu juga disebabkan oleh sebagian nelayan. Tetapi, berbagai faktor sosial-ekonomi dan politik laut (tata kelola, infrastruktur, dll.) yang lemah turut memaksa nelayan untuk berada di dalam situasi itu.³⁷

Mengenai krisis sosial, tidak sedikit konflik yang terjadi di antara para nelayan sendiri karena wilayah maupun metode penangkapan.³⁸ Pencurian ikan oleh kapal asing di perairan Indonesia juga menjadi ancaman bagi para nelayan. Kapal-kapal asing berukuran besar dan berteknologi canggih itu tidak saja merusak ekosistem laut dengan teknik penangkapan yang mereka pakai, tetapi juga menghancurkan kapal-kapal kecil para nelayan tradisional Indonesia di Natura Utara, misalnya.³⁹ Selain itu, banyak nelayan (buruh) Indonesia yang mengalami perbudakan dan perdagangan manusia di atas kapal-kapal penangkap ikan tempat mereka bekerja.⁴⁰

Tidak diragukan bahwa krisis yang dialami para nelayan Indonesia merupakan sebuah ancaman bagi panggilan mereka. Krisis di atas berdampak negatif pada hasil tangkapan yang menjadi sumber makanan dan penghidupan mereka. Kenyataan bahwa para nelayan Indonesia berada di dalam kemiskinan yang tak kunjung berakhir⁴¹ merupakan salah satu bukti nyata krisis itu. Krisis itu juga menempatkan para nelayan dalam konflik sesama

³⁴Matt Landos, Mariann Lloyd Smith, and Joanna Immig, *Aquatic Pollutants in Oceans and Fisheries* (Sweden: International Pollutants Elimination Network, 2021), 12, https://ipen.org/sites/default/files/documents/ipen-fisheries-v1_6cw-en.pdf.

³⁵Adhuri, "The State and Empowerment," 22.

³⁶Natasha Stacey et al., "Developing Sustainable Small-Scale Fisheries Livelihoods in Indonesia: Trends, Enabling and Constraining Factors, and Future Opportunities," *Marine Policy* 132 (2021): 2, <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104654>.

³⁷Lih. Benardo Nababan, Eko Sri Wiyono, and Mustaruddin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Nelayan Tanjungbalai Asahan Dalam Mendukung Perikanan Yang Berkelanjutan," *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia* 23, no. 1 (2017): 1-10; dan Stacey et al., "Small-Scale Fisheries."

³⁸Rilus A. Kinseng, *Class, Conflict, and Fishermans' Condition in Indonesia* (Singapore: Springer, 2020), 69-103.

³⁹Raja Eben Lumbanrau, "Kisah Nelayan Natuna Hadapi Nelayan Asing: 'Habis Kita Punya Alat Tangkap Ditabrak, Mereka Brutal,'" BBC News Indonesia, 28 Januari 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51202794>; Hannah Beech dan Muktita Suhartono, "China Chases Indonesia's Fishing Fleets, Staking Claim to Sea's Riches," *New York Times*, 31 Maret 2020, <https://www.nytimes.com/2020/03/31/world/asia/Indonesia-south-china-sea-fishing.html>.

⁴⁰Muhammad Dwi Lisandro and Mohammad Irvan Olii, "Perbudakan Terhadap Anak Buah Kapal Penangkapan Ikan Asing Di Indonesia," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 1, no. 1 (2017): 39-51.

⁴¹Stacey et al., "Small-Scale Fisheries."

nelayan, serta penindasan dan perbudakan saat melaksanakan panggilan mereka.

Politik laut Indonesia tampak belum memainkan peran yang diharapkan untuk mengatasi krisis itu, padahal politik laut Indonesia memiliki peranan signifikan. Achmad Poernomo dan Anastasia Kuswardani mengatakan bahwa sektor kelautan Indonesia belum mendapatkan prioritas dalam politik Indonesia.⁴² Evan Laksamana dan Ristian Supriyanto bahkan mengatakan bahwa Indonesia gagal dalam menjadikan realitas maritimnya sebagai sumber politiknya mengenai perdebatan Laut Cina Selatan yang sangat berdampak bagi perairan Indonesia di Natuna Utara.⁴³ Sebagaimana ditunjukkan Naimah Luthfi Talib dkk., pengabaian terhadap sektor kelautan itu telah berlangsung selama tiga abad. Walaupun terdapat perkembangan secara politis pengembangan sektor kelautan, perhatian dan upaya yang diberikan masih terbilang sedikit dan tidak bermanfaat sebagaimana mestinya bagi laut dan nelayan Indonesia.⁴⁴ Sejak 2017, pemerintah Indonesia memiliki dokumen kebijakan kelautan Indonesia yang secara khusus berupaya untuk merespons secara tepat potensi yang ditawarkan laut Indonesia.⁴⁵ Namun, implementasi kebijakan itu masih jauh dari yang diharapkan bagi para nelayan. Sektor ekonomi disebut sebagai yang mendapatkan perhatian dalam implementasi kebijakan itu.⁴⁶ Tetapi, bukan para nelayan tradisional/berskala kecil yang mengalami peningkat-

an ekonomi dari kebijakan itu, melainkan para elit pemilik modal.⁴⁷

Selain itu, nelayan skala kecil Indonesia belum menjadi subjek dalam politik laut Indonesia. Arif Satria yang mengacu pada tesis James Goodwin, menunjukkan bahwa nelayan skala kecil Indonesia tidak memiliki posisi tawar untuk mempengaruhi politik laut Indonesia atau kebijakan-kebijakan kelautan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.⁴⁸ Pemerintah Indonesia mengidentifikasi Indonesia sebagai negara demokrasi, tetapi nelayan tidak memiliki tempat dalam demokrasi itu. Mereka merupakan subjek yang dijadikan objek oleh politik laut Indonesia. Suara para nelayan belum dianggap cukup kuat untuk didengarkan sekalipun mereka bersuara mengenai krisis yang mereka alami di laut.

Dengan politik laut yang seperti itu, tidak mengherankan jika kapal penangkap ikan asing tetap beroperasi di perairan Indonesia, mencuri ikan dan merusak ekosistem laut Indonesia, dan membuat nelayan Indonesia menderita. Demikian juga, relasi di antara para nelayan yang diwarnai konflik tentang alat dan tempat penangkapan terus terjadi. Indonesia juga belum memiliki respons yang serius terhadap dampak perubahan iklim bagi sektor kelautan, termasuk dunia nelayan.⁴⁹ Para nelayan tetap berada di dalam kemiskinan, dan banyak di antara mereka yang terus mengalami penindasan dan perbudakan.

⁴²Poernomo dan Kuswardani, "Ocean Policy," 113-114.

⁴³Evan A. Laksamana and Ristian A. Supriyanto, "Abandoned at Sea: The Tribunal Ruling and Indonesia's Missing Archipelagic Foreign Policy," *Asian Politics & Policy* 10, no. 2 (2018): 302, <https://doi.org/10.1111/aspp.12393>.

⁴⁴Naimah Luthfi Talib et al., "Three Centuries of Marine Governance in Indonesia: Path Dependence Impedes Sustainability," *Marine Policy* 143, no. 105171 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105171>.

⁴⁵"Dokumen Nasional Kebijakan Kelautan Indonesia (The National Document of Indonesian Sea Policy)," 2017.

⁴⁶Maula Hudaya, "Global Maritime Fulcrum: A Manifestation of Indonesia's Strategic Culture," dalam *The Role of Identity In Politics and Policy Making*, ed. Fadhila Inas Pratiwi et al. (Surabaya: Revka Prima Media, 2019), 14, 19; I. Gede Wahyu Wicaksana, "Indonesia's Maritime Connectivity

Development: Domestic and International Challenges," *Asian Journal of Political Science* 25, no. 2 (2017): 214, <https://doi.org/10.1080/02185377.2017.1339618>.

⁴⁷Talib et al., "Three Centuries," 6-7.

⁴⁸Dikutip dalam Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 22-26.

⁴⁹Achmad Rizal dan Zuzy Anna, "Climate Change and Its Possible Food Security Implications Toward Indonesian Marine and Fisheries," *World News of Natural Science* 22 (2019): 119-128; dan Laely Nurhidayah dan Alistair McGillgorm, "Coastal Adaptation Laws and the Social Justice of Policies to Address Sea Level Rise: An Indonesian Insight," *Ocean and Coastal Management* 171 (2019): 11-18, <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.01.011>.

Penulis sudah menegaskan bahwa nelayan merupakan sebuah panggilan untuk berpartisipasi dalam karya Allah secara spesifik bagi dan dari laut. Partisipasi itu merupakan keindahan dan keintiman relasi para nelayan dengan Allah Trinitas. Panggilan itu adalah ruang yang Allah ciptakan bagi para nelayan untuk bekerja bagi dan bersama Allah. Krisis yang dialami, karena itu, mendisrupsi dan merusak ruang itu. Krisis itu juga merusak relasi para nelayan dengan laut dan sesama manusia mereka. Krisis ekologis dan sosial yang terjadi di laut itu bertentangan dengan karya Allah. Maka, jika Injil adalah kekuatan Allah yang membarui berbagai relasi yang rusak (bdk. Rm. 1:16; 8:18-23; 2Kor. 5:19; dan Kol. 1:20), ia harus berbicara mengenai panggilan dan krisis yang dialami para nelayan. Injil itu baru relevan bagi para nelayan ketika ia meneguhkan panggilan nelayan itu sekaligus berdampak positif terhadap pewujudan panggilan itu.

Injil bagi Nelayan

Meskipun terabaikan dalam diskursus teologi, nelayan tidak termarginalkan dalam pemberitaan dan pewujudan Injil oleh Yesus Kristus. Kisah panggilan keempat nelayan Galilea oleh Yesus sebenarnya menegaskan tempat signifikan nelayan dalam Injil. Itu bukan dalam pengertian bahwa nelayan juga dapat menjadi bagian dari Injil jika mereka meninggalkan profesi sebagai nelayan. Tetapi, mereka dipanggil untuk kembali, walaupun bukan sebagai nelayan secara profesional, dan mengupayakan transformasi dunia nelayan. Simon, Andreas, Yohanes dan Yakobus hanya mengganti jala dan perahu dengan pengajaran dan aksi Injil Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus sebagai alat untuk mengupayakan transformasi itu. Mereka dipanggil secara khusus untuk tugas itu demi kepentingan re-

kan-rekan nelayan Galilea mereka. Klaim ini bisa diterima jika konteks industri perikanan Laut Galilea dipahami. Penulis telah membahas konteks itu di tulisan yang lain,⁵⁰ namun baiklah di sini industri perikanan Laut Galilea itu dibahas secara singkat.

Studi K. C. Hanson yang terbit tahun 1999 menunjukkan bahwa perikanan Laut Galilea adalah sebuah industri yang eksploitatif terhadap para nelayan.⁵¹ Hanson menunjukkan bahwa di bawah kontrol ekonomi imperial Romawi, berbagai pajak serta izin penangkapan ikan memberikan keuntungan besar kepada Kekaisaran Romawi dan para elit lokal, Herodes Antipas dan kawan-kawannya. Menurut catatan Josephus, sebagaimana dikutip Hanson, setiap tahun kaisar Agustus menerima 1000 talenta (enam juta dinar) dan istrinya, Julia, memperoleh 500 talenta (tiga juta dinar) dari Herodes Agung. Josephus juga memperkirakan bahwa Herodes Antipas memperoleh 200 talenta (1,2 juta dinar) setiap tahun dari wilayah kekuasaannya termasuk dari industri perikanan Galilea.⁵² Sebaliknya, para nelayan dieksploitasi dan ditindas. Memang, sebagaimana dikatakan Alicia Batten, nelayan Galilea tidak kelaparan, namun sistem itu membebani mereka dengan regulasi ketat yang mengalirkan berbagai keuntungan bagi para elit.⁵³

Raimo Hakola kemudian membantah studi Hanson itu dengan menegaskan bahwa kemajuan industri perikanan Galilea yang ditandai dengan infrastruktur dan stabilitas pasar yang menghasilkan peningkatan ekonomi justru memberikan keuntungan kepada para nelayan.⁵⁴ Memang terdapat regulasi seperti pajak, tetapi itu tidak membuat para nelayan dieksploitasi dan ditindas sebagaimana klaim Hanson. Hakola tidak sepakat dengan Hanson tentang adanya regulasi izin penangkapan ikan di Laut Galilea yang dirujuknya untuk

⁵⁰Maggang, "Blue Disciple," 325-33.

⁵¹Hanson, "The Galilean Fishing Economy," 100.

⁵²Hanson, 101-102.

⁵³Alicia J. Batten, "Fish Tales," *Biblical Theology Bulletin* 47, no. 1 (2017): 9, <https://doi.org/10.1177/0146107916682196>.

⁵⁴Raimo Hakola, "The Production and Trade of Fish as Source of Economic Growth in the First Century CE Galilee: Galilean Economy Reexamined," *Novum Testamentum* 59, no. 2 (2017): 111-30, <http://www.jstor.org/stable/44508665>.

mendukung tesisnya mengenai tereksplorasi dan tertindasnya pada nelayan. Bagi Hakola, tidak terdapat cukup bukti untuk menyimpulkan adanya praktik izin penangkapan di Laut Galilea sebagaimana klaim Hanson yang bertolak dari karya Michael Rostovtseff mengenai perizinan tangkap di Mesir. Bukti arkeologis yang ada di masa pemerintahan Romawi menunjukkan bahwa danau, sungai, dan badan air lainnya yang berukuran kecil memiliki izin semacam itu karena privatisasi. Tetapi, Laut Galilea itu luas dan dianggap sama dengan laut terbuka seperti Laut Mediterania yang tidak terdapat izin penangkapan karena di situ berlaku prinsip *res nullius*.⁵⁵

Tetapi, studi yang lebih baru dari John Kloppenborg, Robert Myles dan Michael Kok membantah Hakola. Walaupun Kloppenborg sepakat dengan Hakola mengenai taraf hidup nelayan Galilea berada pada level *moderate*,⁵⁶ ia menolak kesimpulan Hakola yang menyamakan perlakuan terhadap Laut Galilea dan laut terbuka. Kloppenborg menunjukkan bukti arkeologis bahwa di Danau Moeris di Fayûm yang lebih luas (1270-1700 km² dibandingkan dengan 166.7 km² Danau Galilea) diberlakukan perizinan penangkapan.⁵⁷ Fakta itu, bagi Kloppenborg, menguatkan dugaan bahwa memang terdapat perizinan penangkapan di Laut Galilea. Lagipula, Herodes Antipas, Herodes Filipus dan elit lokal lainnya tentu tidak akan menyanjikan kesempatan itu.⁵⁸

Sedangkan mengenai peningkatan ekonomi yang menunjang taraf hidup nelayan, Kloppenborg dan Hakola tidak menjelaskan apakah standar hidup *moderate* itu memang secara normal kehidupan yang sejahtera. Upah harian buruh yang hanya berkisar setengah sampai satu dinar jika disandingkan dengan

pendapatan para elit di atas yang mencapai puluhan bahkan ratusan ribu per hari menunjukkan kesenjangan yang sangat besar. Maka, penulis menilai argumen Robert Myles dan Michael Kok yang menolak kesimpulan Kloppenborg dan Hakola itu dapat diterima. Mereka mengatakan,

*[t]he suggestion that the fishermen were 'middle-class' or 'relatively prosperous' immediately raises the question: relative or middle to what? Certainly, when compared to many slaves and the expendable population that was surplus to the demands for labour, one could suppose that fishermen were relatively prosperous. But in terms of their placement within the broader class struggle of an agrarian society, in which the overwhelming majority of the population, including independent producers like fishermen and artisans, lived below, at, or moderately above subsistence level, such comparisons seem less helpful.*⁵⁹

Dari perspektif relasi kota dan desa yang mana desa melayani kepentingan kota, Myles dan Kok menegaskan bahwa kehidupan para nelayan yang terletak di kampung-kampung itu memang mengalami eksploitasi dan penindasan.⁶⁰ Tepatlah apa yang ditulis Plautus (Rud.), Ovid (Meta. 3.583–591) dan penulis lain, sebagaimana dikutip Batten, bahwa “*the fisher’s life [is] impoverished and miserable. In some cases, men who fished were characterised as unmasculine, as their trade meant that they earned their keep by serving the indulgent pleasures of others, particularly rich fish eaters.*”⁶¹

Dalam konteks seperti itu, tepatlah yang ditegaskan Scott Spencer bahwa panggilan Yesus kepada keempat nelayan itu merupakan sebuah resistensi terhadap sistem yang eks-

⁵⁵Hakola, 121-124.

⁵⁶John S. Kloppenborg, “Jesus, Fishermen and Tax Collectors: Papyrology and Construction of the Ancient Economy of Roman Palestine,” *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 94, no. 4 (2018): 597, <https://doi.org/10.2143/ETL.94.4.0000000>.

⁵⁷Kloppenborg, 590.

⁵⁸Kloppenborg, 595.

⁵⁹Robert J. Myles dan Michael Kok, “On the Implausibility of Identifying the Disciple in John 18: 15–16 as a Galilean Fisherman,” *Novum Testamentum* 61, no. 4 (2019): 381-382, <https://www.jstor.org/stable/26777780>.

⁶⁰Myles dan Kok, 382-383.

⁶¹Batten, “Fish Tales,” 9.

plioitatif dan menindas itu, sekaligus pembebasan terhadap keempat nelayan itu dari sistem imperial itu.⁶² Mereka tidak meninggalkan dunia nelayan, tentu saja. Mereka hanya dipanggil keluar dari sistem ekonomi yang mengontrol dunia nelayan, lalu dimuridkan untuk mengupayakan transformasi sistem itu.⁶³ Maka, bagi penulis, panggilan Yesus kepada keempat nelayan itu adalah sebuah kumandang Injil bagi nelayan dan dunianya.

Jika benar demikian, sangat menarik untuk diperhatikan bahwa, dengan mengikuti alur teologi Injil Markus, Yesus mengawali proklamasi Injil-Nya di ruang publik dengan memberitakan Injil kepada nelayan. Bagi Markus, rekan Simon Petrus, mantan nelayan Galilea itu, para nelayanlah yang secara spesifik sebagai sebuah kelompok profesional pertama kali mendengar Injil. Markus menempatkan nelayan dan dunianya sebagai sebuah realitas partikular yang jeritannya didegar oleh Allah. Bersamaan dengan itu, Markus juga menempatkan nelayan sebagai yang mendengar respons Allah terhadap jeritan itu. Mereka tidak ditelantarkan oleh Allah. Mereka mendengar bahwa Yesus sedang berkarya untuk mentransformasi dunia mereka. Bahkan, Yesus memanggil orang dari dunia nelayan itu, yang mengalami dan tahu persis perwujudan para nelayan, untuk berada dalam karya transformatif-Nya.

Dinavigasi oleh perspektif itu, dapat dikatakan bahwa dengan panggilan “ikutlah Aku” itu, Yesus meneguhkan panggilan nelayan. Dunia nelayan di mana manusia, laut dan makhluk hidup di dalamnya berada dalam relasi kebergantungan dan keterkaitan sebagai sebuah komunitas terlalu berharga untuk dibiarkan menderita dan binasa. Terdapat karya Allah yang berlangsung dalam realitas partikular nelayan, dan para nelayan sedang berpartisipasi dalam karya itu. Aktivitas menangkap ikan harus terus berlangsung karena di si-

tu para nelayan memainkan perannya sebagai sang antara dalam relasi manusia dan laut. Karena itu, kumandang Injil bagi keempat nelayan Galilea itu meneguhkan panggilan semua nelayan, termasuk di Indonesia.

Krisis ekologis laut jelas mengancam aktivitas melaut nelayan serta relasi nelayan dan laut sebagai sesama partisipan dalam komunitas ciptaan Allah. Karena itu, mengatasi krisis itu merupakan wujud Injil yang nyata dan dibutuhkan. Mentransformasi dunia nelayan dengan mengatasi krisis ekologis laut menjadi sebuah bentuk peneguhan terhadap panggilan nelayan.

Selain itu, proklamasi Injil oleh Yesus dalam kerangka transformasi itu juga menegaskan bahwa para nelayan harus diberikan ruang untuk berkarya dalam damai sejahtera dan sukacita. Eksploitasi dan penindasan bagi para nelayan tidak bisa diterima. Yesus menentang tindakan seperti itu dengan membawa pembebasan bagi para nelayan. Transformasi dunia nelayan terindikasi salah satunya oleh para nelayan yang berkarya bukan dalam perbudakan dan eksploitasi, melainkan dalam damai sejahtera dan sukacita.

Konflik di antara para nelayan, perbudakan dan perdagangan orang di atas kapal penangkapan ikan, dan isu-isu sejenis lainnya itu bertentangan dengan Injil yang diberitakan Yesus. Krisis sosial di laut, karena itu, harus diatasi. Aksi itu merupakan konsekuensi dari Injil yang diberitakan Yesus. Praksis transformatif itu tidak hanya meneguhkan panggilan nelayan, tetapi juga membarui sifat dari bagaimana panggilan itu dihidupi oleh para nelayan, yaitu damai sejahtera. Tentu saja, terdapat dimensi eskatologis di sini. Sifat damai sejahtera itu tidak akan sempurna sebagaimana yang akan dialami nanti, tetapi kecapan terhadap sukacita berpartisipasi dalam karya

⁶²F. Scott Spencer, “‘Follow Me’: The Imperious Call of Jesus in the Synoptic Gospels,” *Interpretation* 59, no. 2 (2005): 143-144, <https://doi.org/10.1177/002096430505900204>.

⁶³Maggang, “Blue Disciple.”

Allah melalui panggilan itu sudah berlangsung hari ini.

Selanjutnya, sangat penting untuk dipahami bahwa Injil bagi nelayan ini bersifat politis. Saat memanggil keempat nelayan Galilea itu, Yesus menentang politik imperial Romawi.⁶⁴ Dengan narasi itu, Markus yang memang memiliki maksud politis, khususnya implikasi politik imperial terhadap sistem ekonomi,⁶⁵ menunjukkan bahwa politik laut model imperial itu bertentangan dengan nilai dan wujud Kerajaan Allah yang dibawa Yesus. Politik imperial berimplikasi pada keuntungan para elit semata, sedangkan politik Kerajaan Allah berimplikasi pada kesejahteraan semua orang, khususnya mereka yang paling rentan.⁶⁶ Hal ini mengindikasikan signifikansi politik dalam diskursus Injil bagi nelayan.

Di Indonesia, khususnya, politik memang sangat menentukan dalam kehidupan nelayan maupun laut sebagai ruang di mana mereka mewujudkan panggilan sebagai nelayan. Krisis ekologis dan sosial di laut yang disebutkan di atas bisa teratasi dengan baik oleh politik. Nelayan tradisional di Natuna Utara tidak mungkin melawan kapal-kapal asing yang lebih besar dan kokoh. Para nelayan tradisional itu tentu sulit berhadapan dengan para pemilik modal atau investor sektor perikanan yang selama ini mendapatkan keuntungan besar. Nelayan Indonesia juga tidak bisa mengatasi kerusakan ekosistem laut yang disebabkan oleh perubahan iklim. Adalah politik laut Indonesia yang bisa berurusan dengan isu-isu semacam itu. Sayangnya, sebagaimana didiskusikan sebelumnya, politik laut Indonesia belum maksimal karena laut belum mendapatkan prioritas yang seharusnya.

Politik laut dan implementasinya yang buruk merupakan ancaman bagi nelayan. Sudah jelas bahwa politik laut model imperial Romawi dengan implikasinya itu harus ditolak. Politik laut Indonesia yang lebih menguntungkan sekelompok kecil elit pemilik modal sedangkan menindas para nelayan tradisional jelas bertentangan dengan Injil. Politik yang menelantarkan dunia nelayan, khususnya para nelayan kecil juga berlawanan dengan arus Injil. Sebaliknya, politik yang berimplikasi pada upaya riil untuk mengatasi krisis ekologis dan sosial di laut adalah model yang searus dengan Injil yang diberitakan Yesus. Politik laut yang mengupayakan kesejahteraan semua nelayan, khususnya mereka yang paling rentan, adalah politik yang se-arus dengan Injil.

Karena itu, Injil bagi nelayan berdimensi politis. Ia berimplikasi pada politik yang mendukung partisipasi nelayan dalam karya Allah. Berhadapan dengan krisis yang mengancam panggilan nelayan, Injil itu adalah sebuah arus kuat Allah yang membarui partisipasi nelayan itu. Akhirnya, karena panggilan nelayan itu berkaitan dengan sesama ciptaan mereka yang lain sebagai sebuah komunitas ciptaan Allah, Injil yang berdimensi politik selalu mengupayakan politik yang, menurut Luke Bretherton, mendukung komunitas itu untuk berkembang.⁶⁷ Kemiskinan dan penderitaan para nelayan di hadapan kekayaan dan kesejahteraan segelintir elit pemilik modal dan kuasa merupakan penyimpangan dari Injil. Ia harus dikembalikan pada rute Injil yang benar. Selain itu, Injil tersebut juga merupakan sebuah teologi politik yang, menurut Peter Scott, berbicara tentang penyempurnaan segenap ciptaan⁶⁸ karena ia berimplikasi pada penyempurnaan panggilan/partisipasi nelayan dalam karya Allah. Implikasi itu bukan saja bagi ne-

⁶⁴Spencer, "Follow Me."

⁶⁵Raj Nadella, "The Two Banquets: Mark's Vision of Anti-Imperial Economics," *Interpretation* 70, no. 2 (2016): 172-173, <https://doi.org/10.1177/0020964315622998>; bdk. Richard H. Horsley, *Covenant Economics: A Biblical Vision of Justice for All* (Louisville, KY: Westminster John Knox, 2009), 81-91.

⁶⁶Nadella, 173-175.

⁶⁷Luke Bretherton, *Christ and the Common Life: Political Theology and the Case for Democracy* (Grand Rapids: Eerdmans, 2019), 13-14.

⁶⁸Peter Manley Scott, "Creation," dalam *Wiley Blackwell Companion to Political Theology*, 2nd ed., ed. William T. Cavanaugh dan Peter Manley Scott (Chichester: Blackwell, 2019), 377.

layan, melainkan juga laut dan semua orang dan ciptaan lain yang berada di dalam relasi kebergantungan sebagai sebuah komunitas ciptaan Allah. Dengan Injil yang demikian, para nelayan mengalami Injil yang menyejarah dan sekaligus memiliki pengharapan dalam realitas partikularnya, dunia nelayan Indonesia.

KESIMPULAN

Penulis telah menunjukkan bahwa adalah penting bagi kekristenan Indonesia untuk memahami dan mengaktualisasikan Injil yang berbicara tentang nelayan. Untuk itu, penulis menawarkan konsep Injil yang meneguhkan panggilan nelayan sebagai sebuah serta berdampak positif bagi pewujudan panggilan itu. Berkarya sebagai nelayan merupakan partisipasi di dalam karya Allah bagi segenap ciptaan, yang secara spesifik tampak dalam relasi manusia dan laut. Nelayan Indonesia berada di situ baik sebagai yang berelasi secara langsung dengan laut, maupun sebagai perantara relasi laut dengan masyarakat Indonesia di pesisir dan khususnya di pedalaman melalui makanan yang mereka ambil dari laut.

Karena itu, berbicara tentang panggilan itu merupakan pesan Injil dan mengatasi krisis ekologis dan sosial di laut merupakan pengaktualisasian Injil yang seharusnya menjadi salah satu karakter kekristenan Indonesia. Tanpa pesan dan aktualisasi itu, Injil yang diberitakan di Indonesia bukan hanya tidak utuh, tetapi juga tidak relevan dan menyejarah. Selanjutnya, mengingat peran signifikan politik laut khususnya di Indonesia, mengupayakan politik yang mendukung nelayan untuk menunaikan panggilan mereka merupakan implikasi nyata dari Injil yang perlu dilakukan kekristenan Indonesia. Tanpa tindakan politis itu, kuasa Injil sebagai kekuatan Allah hanya akan menjadi slogan abstrak tanpa makna yang menyejarah. Yesus telah melakukan tindakan politis itu bagi nelayan Galilea. Para pengikut-Nya di Indonesia seharusnya mengikuti Yesus dalam hal itu karena

Dia tentu menghendaki demikian bagi nelayan Indonesia.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Adhuri, Dedi Supriadi. "The State and Empowerment of Indonesian Maritime Culture: The Case of Traditional Marine Resource Management." *Journal of Ocean & Culture* 1 (2018): 18–34.
- Batten, Alicia J. "Fish Tales." *Biblical Theology Bulletin* 47, no. 1 (2017): 5–14. <https://doi.org/10.1177/0146107916682196>.
- Bergmann, Sigurd. *Creation Set Free: The Spirit as the Liberator of Nature*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Bretherton, Luke. *Christ and the Common Life: Political Theology and the Case for Democracy*. Grand Rapids: Eerdmans, 2019.
- Brown, David. "A Sacramental World: Why It Matters." Dalam *The Oxford Handbook of Sacramental Theology*, diedit oleh Hans Boersma and Mathew Levering, 603–15. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Brunner, Daniel L., Jennifer L. Butler, dan A. J. Swoboda. *Introducing Evangelical Ecotheology: Foundations in Scripture, Theology, History, and Praxis*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.

- Dobrin, Sydney I. *Blue Ecocriticism and the Oceanic Imperative*. London: Routledge, 2021.
- Dyrness, William A., and Oscar García-Johnson. *Theology Without Borders: An Introduction to Global Conversations*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Grantham, Ruby, Jacqueline Lau, and Danika Kleiber. "Gleaning: Beyond the Subsistence Narrative." *Maritime Studies* 19, no. 4 (2020): 509-524. <https://doi.org/10.1007/s40152-020-00200-3>.
- Hakola, Raimo. "The Production and Trade of Fish as Source of Economic Growth in the First Century CE Galilee: Galilean Economy Reexamined." *Novum Testamentum* 59, no. 2 (2017): 111–30. <http://www.jstor.org/stable/44508665>.
- Hanson, K. C. "The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition." *Biblical Theology Bulletin* 27, no. 3 (1999): 99–111. <https://doi.org/10.1177/014610799702700304>.
- Horsley, Richard H. *Covenant Economics: A Biblical Vision of Justice for All*. Louisville, KY: Westminster John Knox, 2009.
- Hudaya, Maula. "Global Maritime Fulcrum: A Manifestation of Indonesia's Strategic Culture." Dalam *The Role of Identity In Politics and Policy Making*, diedit oleh Fadhila Inas Pratiwi, Mohd Afandi Salleh, Mu'ammarr Alif Zarkasi Sukma Raga, Iqbal Bagus Alfiansyah, and Nanda Pradina Putri, 12-26. Surabaya: Revka Prima Media, 2019.
- Jagessar, Michael. "'The Sea Is History': The Caribbean Sea and the Deep as Paradigms for Doing Theology on a Postcolonial Landscape." *Black Theology* 10, no. 2 (2012): 169–83. <https://doi.org/10.1558/blth.v10i2.169>.
- Kinseng, Rilus A. *Class, Conflict, and Fishermans' Condition in Indonesia*. Singapore: Springer, 2020.
- Kloppenborg, John S. "Jesus, Fishermen and Tax Collectors: Papyrology and Construction of the Ancient Economy of Roman Palestine." *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 94, no. 4 (2018): 571–99. <https://doi.org/10.2143/ETL.94.4.000000>.
- Laksmana, Evan A., and Ristian A. Supriyanto. "Abandoned at Sea: The Tribunal Ruling and Indonesia's Missing Archipelagic Foreign Policy." *Asian Politics & Policy* 10, no. 2 (2018): 300-321, <https://doi.org/10.1111/aspp.12393>.
- Leith, Jenny. "Radical Democratic Discipleship: Encountering the Spirit in Civic Life." *Political Theology* 22, no. 6 (2021): 510-521. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2020.1863037>.
- Lisandro, Muhammad Dwi, and Mohammad Irvan Olii. "Perbudakan Terhadap Anak Buah Kapal Penangkapan Ikan Asing Di Indonesia." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 1, no. 1 (2017): 39-51.
- Lorwens, Brian Lory. "Paham Allah Dalam Pengalaman Para Nelayan Di Ambon: Suatu Diskursus Teologi Kontekstual." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 3, no. 1 (2021): 29-50, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i1.603>.
- Maggang, Elia. *A Trinitarian Pneumatology of the Indonesian Maritime*. PhD Thesis, The University of Manchester, UK, 2022. https://pure.manchester.ac.uk/ws/portalfiles/portal/261211526/FULL_TEXT.PDF.
- Maggang, Elia. "Blue Diakonia: the Mission of Indonesian Churches for and with the Sea." *Practical Theology* 16, no. 1 (2023): 43-54. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2143348>.
- Maggang, Elia. "Blue Disciple: A Christian Call for the Sea in Peril." *International Journal of Public Theology* 16, no. 3 (2022): 320–336. <https://doi.org/10.1163/15697320-20220055>.
- Maggang, Elia. "Emphasizing Fish, Fisher, and Sea for the Mission of Christian Churches in the Context of the Marine Ecological Crisis: A Response to the Ten Commandments of Food." *Mission Studies* 39, no. 1 (2021): 5-26. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341766>.

- Maggang, Elia. "Injil Bagi Laut: Sebuah Eko-teologi Indonesia." Dalam *Bumi, Laut Dan Keselamatan: Sebuah Refleksi Eko-teologi Kontekstual*, diedit oleh Hans A Harmakaputra, Toar Hutagalung, Indah Sriulina, dan Adrianus Yosia. Jakarta: Gunung Mulia, 2022.
- Maggang, Elia. "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 162–88. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.149>.
- Mojau, Julianus. "Teologi Maritim: Suatu Pergulatan Teologis Bersama Masyarakat Maritim." *Berita Oikoumene*. Jakarta, 2014.
- Myles, Robert J., and Michael Kok. "On the Implausibility of Identifying the Disciple in John 18: 15–16 as a Galilean Fisherman." *Novum Testamentum* 61, no. 4 (2019): 367–85. <https://doi.org/10.1163/15685365-12341637>.
- Nababan, Benardo, Eko Sri Wiyono, and Mustaruddin. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Nelayan Tanjungbalai Asahan Dalam Mendukung Perikanan Yang Berkelanjutan." *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia* 23, no. 1 (2017): 1-10.
- Nadella, Raj. "The Two Banquets: Mark's Vision of Anti-Imperial Economics." *Interpretation* 70, no. 2 (2016): 172–83. <https://doi.org/10.1177/0020964315622998>.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2017.
- Nurhidayah, Laely, and Alistair McIlgorm. "Coastal Adaptation Laws and the Social Justice of Policies to Address Sea Level Rise: An Indonesian Insight." *Ocean and Coastal Management* 171 (2019): 11-18. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.01.011>.
- Poernomo, Achmad, dan Anastasia Kuswardani. "Ocean Policy Perspectives: The Case of Indonesia." Dalam *Climate Change and Ocean Governance: Politics and Policy for Threatened Seas*, diedit oleh Paul G. Harris, 102–17. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Rizal, Achmad, dan Zuzy Anna. "Climate Change and Its Possible Food Security Implications Toward Indonesian Marine and Fisheries." *World News of Natural Science* 22 (2019): 119-128.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Schuurman, Douglas J. *Vocation: Discerning Our Callings in Life*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Scott, Peter Manley. "Creation." Dalam *Wiley Blackwell Companion to Political Theology, Second Edition*, diedit oleh William T. Cavanaugh dan Peter Manley Scott, 376–88. Chichester: Blackwell, 2019.
- Spencer, F. Scott. "'Follow Me': The Imperious Call of Jesus in the Synoptic Gospels." *Interpretation* 59, no. 2 (2005): 142-153. <https://doi.org/10.1177/002096430505900204>.
- Stacey, Natasha, Emily Gibson, Neil R. Lone-ragan, Carol Warren, Budy Wiryawan, Dedi S. Adhuri, Dirk J. Steenbergen, dan Ria Fitriana. "Developing Sustainable Small-Scale Fisheries Livelihoods in Indonesia: Trends, Enabling and Constraining Factors, and Future Opportunities." *Marine Policy* 132 (2021): 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104654>.
- Talib, Naimah Lutfi, Ariane Utomo, Jon Barnett, and Dedi Supriadi Adhuri. "Three Centuries of Marine Governance in Indonesia: Path Dependence Impedes Sustainability." *Marine Policy* 143, no. 105171 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105171>.
- Therik, Tom. "Meramu Makanan Dari Laut: Kearifan Masyarakat Pantai Rote Di Semau." *Setia* 1 (1997): 76–91.
- Wicaksana, I. Gede Wahyu. "Indonesia's Maritime Connectivity Development: Domestic and International Challenges."

Asian Journal of Political Science 25, no. 2 (2017): 213-223. <https://doi.org/10.1080/02185377.2017.1339618>.

Wirzba, Norman. *Food and Faith: A Theology of Eating*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.